

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah ibu dan anak, sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri oleh karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga yang diasuh dan dibinanya (Singgih dan Y Singgih,1995:210).

Dalam keluarga, umumnya peran bapak sebagai tulang punggung keluarga dan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak, suami dan rumah tangga. Namun seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan zaman peran tersebut pada beberapa keluarga mengalami pergeseran peran, bapak yang pada hakekatnya mencari nafkah, digantikan oleh ibu, tugas ibu sebagai rumah tangga dan mengurus anak digantikan oleh bapak (Abharina, 2018)

Perkembangan zaman maju, menyebabkan berbagai perubahan dalam keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk dapat bertahan (*survive*) dan menyesuaikan untuk menjaga eksistensi keluarga dan anggotanya. Tekanan dan kecemasan tersebut dapat berupa masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan kekayaan dan sebagainya yang menjadi pemicu perpecahan dalam keluarga. (Sofyan S. Willis, 2011 63).

*Broken home* yang biasa atau dikenal dengan istilah krisis keluarga yang dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera dimana komunikasi dua arah dalam kondisi yang demokratis sudah tidak ada lagi karena kurangnya atau putusnya komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga (Willis, 2009).

*Broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *Broken Home* dapat dilihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga. Terkadang struktur keluarga yang tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Akibat dari *Broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak (Imron Muttaqin & Bagus Sulistyono: 2019).

Dari pengertian diatas, disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Banyaknya kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam keluarga pada akhirnya memicu ketidakharmonisan keluarga, baik berupa pergeseran peran ayah ibu, dan tidak berjalannya fungsi keluarga yang semestinya. Adanya perpecahan dalam keluarga bisa memicu terjadinya perceraian yang berdampak pada perkembangan anak yang mengalami *broken home* seperti menjadi brutal ataupun sebaliknya menjadi menutup diri dari lingkungan sosial.

Menurut informasi yang didapatkan dari guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 9 Padang, banyak siswa korban *broken home*. Berikut data anak *broken home* per kelas X :

**Tabel 1. 1 Jumlah peserta didik anak *broken home***

| Kelas                                  | Jumlah siswa per kelas | Jumlah siswa <i>broken home</i> |            |
|----------------------------------------|------------------------|---------------------------------|------------|
|                                        |                        | Cerai hidup                     | Cerai mati |
| XI Perhotelan 1                        | 33                     | 7                               | -          |
| XI Perhotelan 2                        | 35                     | 2                               | 3          |
| XI Perhotelan 3                        | 31                     | 6                               | 2          |
| XI Perhotelan 4                        | 36                     | 5                               | 3          |
| XI Perhotelan 5                        | 33                     | 9                               | 1          |
| XI Perhotelan 6                        | 36                     | 5                               | 1          |
| XI Perhotelan 7                        | 36                     | 4                               | 2          |
| XI Tataboga 1                          | 34                     | 3                               | 3          |
| XI Tataboga 2                          | 37                     | 5                               | 3          |
| XI Tataboga 3                          | 36                     | 3                               | 2          |
| XI Tataboga 4                          | 35                     | 2                               | 3          |
| XI Tataboga 5                          | 34                     | 1                               | 8          |
| XI Tataboga 6                          | 33                     | 2                               | 3          |
| <b>jumlah</b>                          | <b>449</b>             | <b>54</b>                       | <b>34</b>  |
| <b>Jumlah siswa <i>broken home</i></b> |                        | <b>88 siswa</b>                 |            |

Berdasarkan tabel diatas, siswa yang broken home di SMK Negeri 9 Padang dengan cerai hidup berjumlah 54 siswa, dengan cerai mati atau salah satu orangtua meninggal berjumlah 34 siswa. Jumlah keseluruhan siswa broken home baik cerai hidup dan cerai mati berjumlah 88 siswa.

Efikasi diri adalah hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan. Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya (Hidayat dkk, 2022)

Efikasi diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan. Seseorang dengan efikasi diri yang rendah dimungkinkan cenderung pasif dalam beraktifitas dan berkomunikasi, menghindari penyelesaian tugasnya khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai kecenderungan memiliki keinginan yang besar, aktif, berkomunikasi dan termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugasnya (Handini, 2019)

Efikasi diri mempunyai kaitan dengan komunikasi *interpersonal*, terlihat semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Untuk melakukan sebuah komunikasi *interpersonal* dibutuhkan rasa percaya akan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki sehingga menimbulkan keyakinan untuk berhasil. Melalui keyakinan untuk berhasil tersebut maka seseorang akan

leluasa bebas mengekspresikan pesan dan informasi kepada rekan sebayanya dengan rasa percaya, rasa menghormati, rasa memiliki dan rasa senang (Hidayat, 2017)

Komunikasi merupakan bagian paling mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang kemungkinan manusia menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi. Dengan adanya komunikasi, manusia mempelajari dan juga menerapkan cara mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan sosial, Mulyana (Ramadanty, 2014:1).

Komunikasi *interpersonal* yang kurang baik dipengaruhi oleh kepercayaan diri, kebersamaan, manajemen interaksi, daya ekspresi dan orientasi terhadap individu lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah kepercayaan diri rendah (Rakhmat, 2005). Sedangkan peserta didik yang tidak melakukan komunikasi mengakibatkan terjadinya konflik atau kesalahpahaman akibat proses komunikasi yang kurang efektif. Ketidakmampuan berkomunikasi yang berhubungan dengan kepercayaan diri menjadi permasalahan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya dan lingkungan.

Fenomena yang ditemukan pada saat observasi awal pada 22 November 2023, Peneliti melihat ada beberapa siswa menunjukkan bahwasanya siswa tersebut mengalami *fatherless* dikarenakan tidak mendapatkan peran ayah pada masa kecilnya maupun ketika sudah menginjak dewasa akibat perceraian ataupun salah satu orang tua yang meninggal dalam hal ini adalah

ayah. Peneliti juga menemukan siswa yang dianggap beban dan sumber masalah oleh orangtuanya karena harus memenuhi kebutuhan anak.

Pada beberapa siswa juga memiliki efikasi diri yang rendah terlebih anak *broken home* dengan merasa tidak mampu mempercayai dirinya, tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu tugas atau tantangan serta pendapat orang lain terhadap dirinya, mudah menyerah dan memiliki rasa rendah diri yang tinggi. Adapun dalam komunikasi dengan orang tua, anak tidak terbuka atau tidak mau berbagi cerita dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan, cenderung tidak mendengarkan ataupun memahami apa yang diperlukan anak, komunikasi dengan guru serta teman sebayanya beberapa siswa *broken home* memilih menyendiri, mengalah, dan tidak berani memberikan pendapat dikarenakan sebelumnya mendapat perlakuan kasar baik secara verbal ataupun non verbal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan efikasi diri dengan komunikasi interpersonal bagi siswa *broken home* di SMK Negeri 9 Padang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa yang mengalami fatherless.
2. Terdapat beberapa siswa yang dianggap beban dan sumber masalah oleh orangtuanya.

3. Beberapa siswa memiliki efikasi diri yang rendah seperti tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya.
4. Beberapa siswa memiliki efikasi diri yang rendah akibat broken home.
5. Beberapa siswa menghindari masalah dengan menyendiri, mengalah dan tidak berani memberikan pendapat.
6. Beberapa siswa memiliki komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua.
7. Beberapa siswa mendapat perlakuan kasar secara verbal maupun non verbal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka Batasan masalah pada penelitian ini adalah : “hubungan efikasi diri dengan komunikasi *interpersonal* siswa *broken home* SMK Negeri 9 Padang”

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan komunikasi *interpersonal* siswa *broken home* di SMK Negeri 9 Padang”

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan efikasi dengan komunikasi *interpersonal* siswa *broken home* SMK Negeri 9 Padang

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis sesuai dengan tujuan penelitian maka manfaat penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

### 1. manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pihak sekolah termasuk didalamnya wali kelas, guru bidang studi, dan khususnya guru BK tentang efikasi diri dengan komunikasi interpersonal siswa broken home dan merumuskan upaya BK dalam menangani dan mencegah permasalahan siswa terkait dengan hal tersebut

### 2. manfaat praktis

Bagi peneliti selanjutnya penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan komunikasi *interpersonal* siswa *broken home* dapat diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk menggali efek dari efikasi dan komunikasi *interpersonal* tersebut.